

## **KARAKTERISTIK INVASI DAN FLEKSIBILITAS RUANG MASYARAKAT SEMPADAN SUNGAI (STUDI KASUS : PERMUKIMAN KARANG MUMUS SAMARINDA)**

**Rizky Nur Rahman\*<sup>1</sup>, Rulliannor Syah Putra<sup>2</sup>, Megan Afkasiga Ririhena<sup>3</sup>,  
Muhammad Aldi Kurniawan<sup>4</sup>, Muhammad Sarma Hidayat<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Dosen, Arsitektur, Fakultas Pembangunan Berkelanjutan, Institut Teknologi Kalimantan  
[rizky.rahman@lecturer.itk.ac.id](mailto:rizky.rahman@lecturer.itk.ac.id)<sup>1</sup>, [rulliannor.syah@lecturer.itk.ac.id](mailto:rulliannor.syah@lecturer.itk.ac.id)<sup>2</sup>,  
[megan.ririhena@lecturer.itk.ac.id](mailto:megan.ririhena@lecturer.itk.ac.id)<sup>3</sup>

<sup>4,5</sup>Mahasiswa, Arsitektur, Fakultas Pembangunan Berkelanjutan, Institut Teknologi  
Kalimantan  
[15231036@student.itk.ac.id](mailto:15231036@student.itk.ac.id)<sup>4</sup>, [15231030@student.itk.ac.id](mailto:15231030@student.itk.ac.id)<sup>5</sup>

### **\*Corresponding author**

To cite this article: Rahman, Rizky Nur; Putra, Rulliannor Syah; Ririhena, Megan Afkasiga; Kurniawan, Muhammad Aldi; Hidayat, Muhammad Sarma (2025): Karakteristik Invasi dan Fleksibilitas Ruang Masyarakat Sempadan Sungai (Studi Kasus : Permukiman Karang Mumus Samarinda), Jurnal Ilmiah Arsitektur, 15(2), 96-104

### **Author information**

Rizky Nur Rahman, fokus riset bidang Perancangan Arsitektur Ekologi dan Lansekap, ORCID : -, Scopus ID : -, Sinta ID : 6906412

Rullannor Syah Putra, fokus riset bidang Perancangan Kota Perumahan dan Permukiman, ORCID : -, Scopus ID : -, Sinta ID : 6802912

Megan Afkasiga Ririhena, fokus riset bidang Sains Teknologi Bangunan dan Lingkungan, ORCID : -, Scopus ID : -, Sinta ID : 6906417

### **Homepage Information**

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>

Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/488>

Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/10319>

## KARAKTERISTIK INVASI DAN FLEKSIBILITAS RUANG MASYARAKAT SEMPADAN SUNGAI (STUDI KASUS PERMUKIMAN KARANG MUMUS SAMARINDA)

Rizky Nur Rahman\*<sup>1</sup>, Rulliannor Syah Putra<sup>2</sup>, Megan Afkasiga Ririhena<sup>3</sup>,  
Muhammad Aldi Kurniawan<sup>4</sup>, Muhammad Sarma Hidayat<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Dosen, Arsitektur, Fakultas Pembangunan Berkelanjutan, Institut Teknologi Kalimantan  
[rizky.rahman@lecturer.itk.ac.id](mailto:rizky.rahman@lecturer.itk.ac.id)<sup>1</sup>, [rulliannor.syah@lecturer.itk.ac.id](mailto:rulliannor.syah@lecturer.itk.ac.id)<sup>2</sup>,  
[megan.ririhena@lecturer.itk.ac.id](mailto:megan.ririhena@lecturer.itk.ac.id)<sup>3</sup>

<sup>4,5</sup>Mahasiswa, Arsitektur, Fakultas Pembangunan Berkelanjutan, Institut Teknologi Kalimantan  
[15231036@student.itk.ac.id](mailto:15231036@student.itk.ac.id)<sup>4</sup>, [15231030@student.itk.ac.id](mailto:15231030@student.itk.ac.id)<sup>5</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima : 3 Oktober 2025  
Direvisi : 30 November 2025  
Disetujui : 18 Desember 2025  
Diterbitkan : 31 Desember 2025

#### Kata Kunci :

Invasi Ruang, Fleksibilitas Spasial, Permukiman Sempadan Sungai, Hunian Vertikal, Kota Berkelanjutan

### ABSTRAK

Permukiman sempadan Sungai Karang Mumus di Samarinda telah eksis sejak lama dan membentuk pola hunian khas yang erat dengan dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Keberlanjutan hunian ini menimbulkan tantangan ekologis dan tata ruang kota, khususnya terkait program relokasi ke rumah susun sederhana sewa (Rusunawa). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi karakteristik invasi ruang dan fleksibilitas spasial masyarakat sempadan sungai serta implikasinya terhadap penerimaan hunian vertikal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *concept-based research* melalui observasi lapangan, pemetaan aktivitas, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa invasi ruang terjadi pada ranah domestik, sosial, dan ekonomi, sementara fleksibilitas ruang tercermin dalam negosiasi batas privat, semi privat, dan publik. Temuan ini mengindikasikan adanya mekanisme adaptasi khas yang membentuk gaya hidup masyarakat sempadan, yang sering kali luput dalam perancangan Rusunawa. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan desain hunian kolektif adaptif serta mendukung kebijakan perencanaan kota berkelanjutan di kawasan tepi air.

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received : October 3, 2025  
Revised : November 30, 2025  
Accepted : December 18, 2025  
Published: December 31, 2025

#### Keywords:

content,formatting,article

### ABSTRACT

*Riverbank settlements along the Karang Mumus River in Samarinda have existed for decades, shaping distinctive housing patterns closely linked to residents' socio-economic dynamics. The persistence of these settlements poses ecological and spatial planning challenges, particularly regarding relocation to low-cost rental apartments (Rusunawa). This study aims to explore the characteristics of spatial invasion and flexibility among riverbank communities and their implications for the acceptance of vertical housing. A qualitative, concept-based approach was employed, combining field observation, activity mapping, and in-depth interviews. The findings indicate that spatial invasion occurs across domestic, social, and economic domains, while spatial flexibility is manifested in the negotiation of private, semi-private, and public boundaries. These results highlight adaptive mechanisms embedded in riverside living practices, which are often overlooked in Rusunawa design. This study contributes conceptual insights for developing adaptive collective housing models and informs sustainable urban planning policies in waterfront areas.*

## PENDAHULUAN

Kota Samarinda, ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, berkembang dari sungai sebagai basis kehidupan masyarakat. Terletak di tepi Sungai Mahakam, kota ini memiliki hubungan erat dengan jaringan sungai sebagai jalur transportasi, sumber daya, dan ruang hidup. Salah satu anak sungainya, Sungai Karang Mumus, membelah kota sepanjang 34,7 km dan menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas warga. Seiring waktu, bantaran sungai ini berkembang menjadi kawasan permukiman padat. Pertumbuhan hunian yang tidak terkendali di tepi sungai menutup sebagian tepian, mengurangi kualitas lingkungan, mengganggu aliran sungai, dan meningkatkan risiko banjir. Pemukiman di bantaran Sungai Karang Mumus Samarinda tidak sesuai dengan GSS dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda. Beragam upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Samarinda untuk membuat Sungai Karang Mumus tertata seperti sedia kala (Widiyastuti & Ivo, 2020).

Salah satu solusi untuk memberikan hunian yang layak adalah pembangunan rumah susun oleh pemerintah. Hunian rumah susun yang disediakan mawadahi beberapa fasilitas, yaitu fasilitas utilitas, lindungan, ekonomi dan sosial (Ramandha, 2025). Pemerintah Kota Samarinda berupaya merelokasi warga dengan permukiman sempadan sungai ke rumah susun. menyediakan nilai sewa rendah, utilitas yang baik, bersih, dan biaya operasional murah (Shafira et al., 2019).

Namun, pada kenyataannya relokasi selalu mengalami pertentangan dari calon penghuni. Calon penghuni memiliki beberapa keluhan atas rumah susun yang disediakan pemerintah (Lestari et al., 2024). Budaya rumah susun yang menempatkan rumah mereka tidak di tanah bumi juga menjadi pertimbangan bagi calon penghuni. Masyarakat di Indonesia memiliki paradigma bahwa hunian adalah yang bertempat di atas tanah (Roestamy & Martin, 2021).

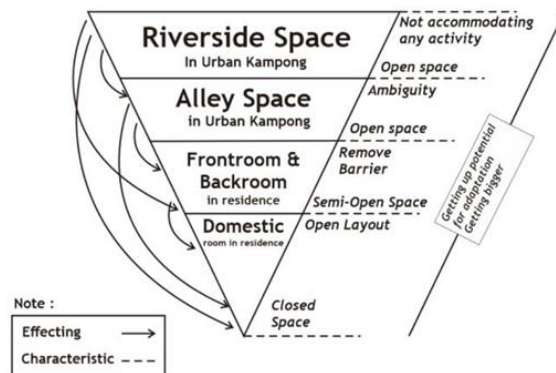
Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sejumlah alasan yang membuat mereka sulit menerima relokasi. Berdasarkan aspek kenyamanan masyarakat tidak senang dengan akses unit yang naik turun tangga, ruang atau unit kamar terlalu sempit (Wirdianto, 2022). Dari aspek sosial masalah muncul kala penghuninya tidak dapat berinteraksi di halaman rumah, jalan, atau gang kecil seperti dulu mereka tinggal di hunian horisontal. Penghuni rumah susun menjadi kehilangan ruang-ruang interaksi mereka karena ruang-ruang komunal yang telah direncanakan belum berfungsi secara optimal (Dewi et al., 2021). Sedangkan dari aspek ekonomi masyarakat yang dipindahkan ke rumah susun peningkatan beban ekonomi, serta kehilangan sumber penghidupan lama (Sri Damayanti et al., 2025).

Relokasi warga sempadan Sungai ke rumah susun menghadapi tantangan sosial dan budaya. Hilangnya interaksi antarwarga serta ketidaksesuaian hunian vertikal dengan kebiasaan

masyarakat menyebabkan rendahnya penerimaan terhadap relokasi. Rumah susun yang kurang dalam mengakomodasi pola hidup dan identitas budaya warga. Permasalahan utama ini menunjukkan bahwa keberhasilan relokasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan hunian yang layak, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan sosial dan budaya masyarakat yang terdampak.

Selain itu, hasil temuan pada rumah susun eksisting di Kota Samarinda menunjukkan bahwa masih banyak fasilitas yang belum memenuhi standar pelaksanaan rumah susun. Kondisi ini menyebabkan perlunya sejumlah perbaikan serta peningkatan kinerja pada variabel-variabel terkait (Nugroho et al., 2022).

Karakteristik masyarakat yang bermukim di tepi sungai cenderung lebih bebas dan fleksibel dalam memanfaatkan ruang (Rahman et al., 2022). Ruang-ruang di tepian sungai tidak memiliki alokasi fungsi yang kaku sehingga dapat bertransformasi sesuai kebutuhan, mulai dari tempat penyimpanan, aktivitas ekonomi, hingga ruang interaksi sosial dan rekreasi. Fleksibilitas ini dipengaruhi oleh keterbatasan lahan, kedekatan dengan sumber daya sungai, serta budaya hidup komunal yang kuat, sehingga batas antara ruang privat, semi privat, dan publik cenderung lebih cair.



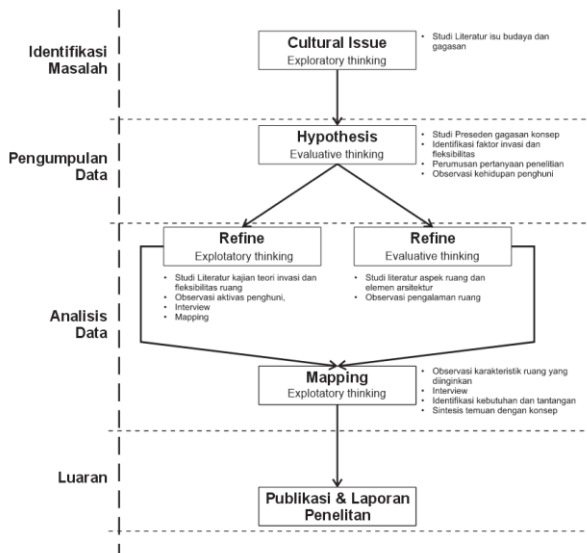
Gambar 1. Skema pola adaptabilitas masyarakat tepi sungai (Sumber: Rahman, Defiana, dan Ekasiwi, 2022)

Penelitian ini bertujuan memahami karakteristik hunian masyarakat sempadan Sungai berdasarkan kebutuhan dan preferensi mereka, khususnya terkait penerimaan terhadap rumah susun. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pola kehidupan, interaksi sosial, dan aspek budaya masyarakat dapat diakomodasi dalam konsep hunian baru yang dirancang pemerintah. Kajian ini menyoroti invasi dan fleksibilitas ruang serta menawarkan pendekatan hunian kolektif yang memperhatikan tidak hanya aspek teknis bangunan, tetapi juga karakter sosial-budaya penghuni.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan observasi

lapangan, wawancara mendalam, serta pemetaan aktivitas masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika kehidupan sehari-hari, pola interaksi sosial, serta cara masyarakat memaknai ruang. Kerangka kerja yang digunakan berbasis *concept-based research*, yang memungkinkan proses berpikir eksploratif dan evaluatif berjalan secara paralel (Plowright, 2014). Melalui kerangka ini, penelitian bergerak dari identifikasi isu sosial, perumusan hipotesis, pengkajian teori, hingga pemetaan gaya hidup masyarakat sempadan.



Gambar 2. Skema pola adaptabilitas masyarakat tepi sungai (Sumber: Penulis, 2025)

Penelitian ini dilakukan pada dua titik di sempadan Sungai Karang Mumus, Samarinda, yang memiliki karakter ruang dan pola hunian berbeda. Lokasi pertama berada di Gang 1 Lambung Mangkurat dengan permukiman padat di tepi jalan sempit sejajar sungai. Lokasi kedua terletak di kawasan rumah panggung di atas air, yang merepresentasikan pola permukiman tradisional Samarinda. Pemilihan kedua lokasi didasarkan pada keragaman kondisi fisik dan dinamika aktivitas masyarakat sehingga dianggap mampu merepresentasikan pola hunian di tepi sungai.



Gambar 3. Lokasi Penelitian (Sumber: Penulis, 2025)

Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi pemanfaatan ruang di dua lokus sempadan Sungai Karang Mumus. Lokus 1 berfokus pada area publik seperti gang dan jalan, sedangkan Lokus 2 menyoroti ruang domestik dalam rumah. Data yang dikaji meliputi aktivitas ruang, karakteristik invasi dan fleksibilitas, serta interaksi sosial, guna memahami bagaimana masyarakat menegosiasikan ruang publik dan privat dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Instrumen Data Penelitian

No	Kategori Data	Lokus 1: Area Publik (Gang/Jalan)	Lokus 2: Area Permukiman (Ruang Dalam)
1	Aktivitas Ruang	Aktivitas publik (jual beli, nongkrong, jemur, parkir, main anak) sesuai waktu dan intensitas	Fungsi ruang domestik (tidur, dapur, tamu, usaha); pola penggunaan dan pergantian fungsi
2	Karakteristik Invasi Ruang	Bangunan/elemen tambahan menjorok ke jalan atau sungai; penggunaan ruang publik untuk pribadi	Perluasan bangunan ke sungai; ruang tambahan semi permanen atau darurat
3	Karakteristik Fleksibilitas	Perubahan fungsi jalan/gang sesuai waktu; penggunaan furnitur portabel	Ruang serbaguna dalam rumah; perubahan fungsi sesuai kebutuhan harian
4	Interaksi Sosial & Kolektivitas	Intensitas interaksi warga; fungsi gang sebagai ruang bersama; konflik ruang	Aktivitas kolektif dalam rumah; hubungan antar penghuni; ruang untuk menerima tamu komunitas

(Sumber: Penulis, 2025)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme pemanfaatan ruang oleh masyarakat di lingkungan komunal atau bantaran sungai berfokus pada praktik invasi ruang, yang menentukan apakah suatu ruang akan beradaptasi atau mengalami pertumbuhan. Proses adaptasi di aplikasikan pada bangunan rumah tinggal, di mana

masyarakat tepi sungai akan melakukan perbaikan, penyesuaian, dan penambahan pada ruang serta penambahan fungsi baru pada rumah sesuai dengan kebutuhan (Murti et al., 2020).

Terdapat empat pola spasial masyarakat tepi sungai yaitu pola linier satu sisi, pola linier dua sisi, pola curvalinier, dan pola acak tidak beraturan (Syafitri et al., 2024). Ruang spasial dengan dimensi tetap dapat menampung beragam aktivitas sehingga maknanya terus berkembang. Kecenderungan untuk melakukan invasi ini melahirkan konsep ruang yang fleksibel, yang dapat diwujudkan melalui aspek arsitektural—seperti invasi dan ekspresi ruang, penggunaan material, fasad, teknologi, hingga struktur bangunan—maupun melalui aspek aktivitas yang menekankan perilaku spasial (Kronenburg, 2007 dalam Wastara & Hayati, 2021). Dalam penelitian ini, fleksibilitas dipahami sebagai ide dasar yang menghubungkan praktik invasi ruang dengan hipotesis sekaligus hasil kajian.



Gambar 4. Skema Invasi pada Konsep Fleksibilitas Ruang (Sumber Wastara dan Hayati, 2021)

Pola penggunaan ruang yang berlapis-lapis, adaptif, dan berbasis invasi menjadi representasi nyata dari mekanisme fleksibilitas. Fleksibilitas ini terbentuk secara alami dalam kehidupan sehari-hari, ketika satu ruang dimanfaatkan untuk berbagai fungsi sesuai kebutuhan waktu, aktivitas, dan interaksi sosial (Redyantanu, 2023)

### Aktivitas Invasi pada Ruang Luar

Dalam kajian mengenai invasi ruang, penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis aktivitas utama berdasarkan prinsip arsitektur berkelanjutan pada hunian dan lingkungannya, yaitu aktivitas domestik, sosial, dan ekonomi (Nugraha & Dwiyanto, 2023). Ketiga aktivitas tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana invasi ruang terbentuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sempadan sungai. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memperdalam eksplorasi ekspresi dari aktivitas serupa dalam kehidupan masyarakat kampung sempadan Sungai Karang Mumus di Samarinda, untuk memahami bagaimana praktik invasi ruang terbentuk dalam keseharian mereka.

#### a. Invasi ruang berbasis aktivitas sosial

Invasi fisik di permukiman sempadan Sungai Karang Mumus menunjukkan dinamika yang beragam sesuai area hunian warga, dengan aktivitas sosial sebagai wujud paling nyata. Kegiatan rutin seperti arisan, aktivitas sehari-hari berupa duduk bersama di depan rumah atau tepi jalan, hingga kegiatan insidental seperti resepsi dan takziah

membentuk pola interaksi kolektif. Anak-anak juga berkontribusi melalui aktivitas bermain atau berkumpul di titik-titik yang nyaman secara lingkungan, misalnya area teduh atau dekat vegetasi. Pemanfaatan ruang ini sering kali difasilitasi oleh warga dengan menyediakan kursi atau bangku yang dapat digunakan bersama, menandakan adanya kesadaran kolektif terhadap penggunaan ruang secara bergantian. Meskipun intensitasnya berbeda di tiap bagian permukiman, aktivitas sosial tersebut selalu mengandung dimensi etika, seperti meminta izin kepada tetangga sebelum mengadakan acara. Secara keseluruhan, invasi fisik dalam bentuk aktivitas sosial menegaskan bahwa ruang di bantaran sungai bukanlah entitas statis, melainkan ruang hidup yang terus dinegosiasikan antara kepentingan pribadi dan kebersamaan.



Gambar 5. Invasi Ruang Sosial (Sumber: Penulis, 2025)

#### b. Invasi ruang berbasis aktivitas ekonomi

Aktivitas ekonomi di sempadan Sungai Karang Mumus turut memunculkan bentuk invasi ruang, terutama melalui penggunaan area luar rumah seperti jalan, gang, atau bahkan teras tetangga untuk menempatkan barang dagangan maupun perlengkapan kerja. Pedagang keliling dengan gerobak atau rombongan dagangan juga memanfaatkan jalur sempit di antara rumah-rumah sebagai ruang lalu lintas. Di beberapa wilayah berlaku aturan tidak tertulis bahwa barang yang ditempatkan secara permanen maupun sementara tidak boleh mengganggu akses rumah orang lain. Meski demikian, toleransi sosial tetap terbangun, terlihat dari sikap warga yang saling memberi jalan saat ruang terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa jalan dan teras di bantaran sungai berfungsi ganda: sebagai jalur sirkulasi sekaligus perpanjangan ruang domestik. Mekanisme sosial berupa saling pengertian dan penyesuaian inilah yang memungkinkan aktivitas ekonomi terus berlangsung dalam ruang yang terbatas.



Gambar 6. Invasi Ruang Ekonomi (Sumber: Penulis, 2025)

c. Invasi ruang berbasis aktivitas domestik

Aktivitas domestik di sempadan Sungai Karang Mumus juga memperlihatkan bentuk invasi ruang, salah satunya melalui praktik menjemur pakaian. Keterbatasan lahan membuat warga hampir selalu memanfaatkan area luar rumah, baik teras, gang, maupun tepian sungai, sebagai tempat jemuran. Pakaian yang masih basah cenderung ditempatkan di area belakang atau ruang yang lebih tertutup, sedangkan yang mulai kering sering dipindahkan ke bagian depan rumah agar cepat selesai. Praktik ini menunjukkan adanya kompromi antara kebutuhan domestik dan rasa sungkan terhadap pandangan orang lain, sekaligus menegaskan bahwa invasi ruang dalam aktivitas sehari-hari lahir dari keterbatasan ruang huni.



Gambar 7. Invasi Ruang Domestik (Sumber: Penulis, 2025)

### Fleksibilitas Spasial Ruang Dalam

Dalam kajian mengenai fleksibilitas ruang, penelitian ini mengklasifikasikan teritorial berdasarkan aktivitas penghuninya, yaitu *primary territory* yang bersifat personal dan paling privat, *secondary territory* yang digunakan bersama dalam lingkup terbatas, *public territory* yang terbuka untuk umum, serta *interaction territory* yang muncul ketika ruang dimanfaatkan untuk interaksi sosial (Wastara & Hayati, 2021). Namun, dalam penelitian ini klasifikasi tersebut disederhanakan menjadi tiga kategori, yaitu privat, semi privat, dan publik, agar lebih sesuai dengan karakter ruang serta aktivitas masyarakat sempadan Sungai Karang Mumus.

a. Fleksibilitas Ruang Private

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang privat di hunian masyarakat sempadan Sungai Karang Mumus memiliki fleksibilitas tinggi sebagai pusat aktivitas keluarga. Ruang utama hunian kerap difungsikan ganda untuk berbagai kebutuhan domestik seperti makan, memasak, mencuci, menyimpan hingga menjemur pakaian, sekaligus berperan sebagai ruang keluarga untuk berkumpul, berbincang, dan beristirahat. Keterbatasan luas bangunan serta jumlah penghuni yang padat membuat privasi harus dinegosiasikan dalam ruang multifungsi. Aktivitas tetap seperti memasak berpadu dengan kegiatan sosial maupun pribadi, sehingga penghuni terus menyesuaikan cara pemanfaatan ruang. Kesederhanaan penataan dengan sedikit perabot justru memungkinkan ruang tetap lentur menampung beragam kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenyamanan dan privasi di kawasan tepi sungai dibentuk melalui adaptasi, dengan ruang multifungsi sebagai ciri khas fleksibilitas ruang privat.



Gambar 8. Fleksibilitas Ruang Privat (Sumber: Penulis, 2025)

b. Fleksibilitas Ruang Semiprivate

Ruang semi privat di permukiman sempadan Sungai Karang Mumus banyak diwujudkan melalui teras rumah yang sederhana, namun berfungsi sebagai pusat aktivitas harian penghuni. Teras yang menyatu dengan bangunan utama dan dinaungi atap tambahan ini, meskipun bersifat terbuka, digunakan untuk berbagai kegiatan, mulai dari makan, bersantai, menerima tamu, hingga aktivitas komunal seperti arisan atau berkumpul dengan tetangga. Aktivitas praktis seperti memperbaiki peralatan, mendengarkan musik, atau berkebun skala kecil juga dilakukan di teras, menjadikannya ruang perpanjangan rumah sekaligus pusat kehidupan keluarga. Praktik domestik seperti menjemur pakaian turut menunjukkan adaptasi ruang, di mana jemuran basah ditempatkan di luar, sementara jemuran kering sering berada di teras atau ruang lain yang tumpang tindih dengan aktivitas harian. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keterbatasan lahan dan banyaknya kebutuhan mendorong satu titik ruang menampung beragam fungsi. Dengan demikian,

teras rumah di kawasan tepi sungai tidak sekadar ruang transisi, tetapi ruang semi privat yang fleksibel, adaptif, dan terus dinegosiasikan oleh penghuninya.



Gambar 9. Fleksibilitas Ruang Semi Privat (Sumber: Penulis, 2025)

c. Fleksibilitas Ruang Publik

Ruang publik di permukiman sempadan Sungai Karang Mumus banyak terwujud melalui bagian depan rumah yang sering difungsikan sebagai toko maupun ruang terbuka. Area ini berperan ganda, tidak hanya menjadi tempat berjualan dan sumber penghasilan, tetapi juga digunakan sebagai dapur, ruang makan, ruang belajar, tempat tidur siang, ruang keluarga, hingga ruang bermain. Dengan demikian, satu petak ruang dapat menampung aktivitas domestik, sosial, dan ekonomi secara bersamaan. Karakter ruang depan yang terbuka memfasilitasi interaksi dengan pembeli maupun tetangga, meskipun pemanfaatannya berbeda pada tiap keluarga sesuai kebiasaan, pekerjaan, dan preferensi. Selain itu, ruang depan juga kerap digunakan untuk menerima tamu karena dianggap lebih lapang dibanding ruang dalam. Aktivitas komunal, seperti arisan ibu-ibu yang bergiliran diadakan di rumah warga, menunjukkan bagaimana ruang privat dapat sementara berubah menjadi ruang publik yang terbuka bagi komunitas. Fenomena ini menegaskan bahwa ruang depan rumah di kawasan tepi sungai merupakan ruang multifungsi yang cair, mempertemukan fungsi ekonomi, domestik, dan sosial dalam satu kesatuan ruang yang terus dinegosiasikan.



Gambar 10. Fleksibilitas Ruang Publik (Sumber: Penulis, 2025)

**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian di dua lokasi sempadan Sungai Karang Mumus menunjukkan bahwa masyarakat memaknai hunian secara adaptif dengan mekanisme invasi dan fleksibilitas ruang. Aktivitas domestik, sosial, maupun ekonomi kerap meluas dari ruang privat ke ruang semi privat hingga publik, sementara keterbatasan lahan dan kepadatan penghuni mendorong satu ruang menampung berbagai fungsi sekaligus. Rumah dipahami bukan hanya sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai wadah interaksi, kebersamaan, dan keberlangsungan hidup sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa batas privat, semi privat, dan publik bersifat cair dan dinegosiasikan melalui kebiasaan, kesepakatan, serta adaptasi antarwarga.

Tabel 2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Aspek Penelitian	Hasil Observasi	Konsep yang Dapat Diterapkan
<b>Invasi Ruang</b> (Domestik, Sosial, Ekonomi)	Aktivitas domestik, sosial, dan ekonomi meluas ke teras, jalan, dan tepian sungai; jalan kampung berfungsi ganda sebagai sirkulasi, ruang usaha, dan ruang komunal.	Hunian tepi sungai perlu ruang transisi adaptif yang mampu memwadahi fungsi berlapis tanpa saling mengganggu.
<b>Fleksibilitas Ruang</b> (Privat, Semi Privat, Publik)	Kamar multifungsi (tidur, belajar, menyimpan); teras/ruang tamu berganti fungsi; ruang publik digunakan bersama dengan aturan tidak tertulis.	Desain perlu mengakomodasi batas ruang yang cair (privat, semi privat, publik) dan dapat berubah sesuai waktu.
<b>Pandangan Warga tentang Hunian</b>	Rumah dipahami sebagai wadah kebersamaan dan interaksi; kenyamanan lebih pada relasi sosial dibanding estetika; rasa aman tetap tinggi meski fisik rumah sederhana.	Rancangan perlu menekankan kualitas ruang interaksi sosial, bukan hanya aspek fisik atau estetika bangunan.
<b>Aktivitas dalam Hunian</b>	Satu ruang menampung banyak fungsi; teras sebagai ruang utama multifungsi; ruang belakang	Perlu rancangan ruang multifungsi yang fleksibel dengan furnitur sederhana dan area terbuka untuk aktivitas harian.

	untuk aktivitas domestik; keterbatasan ruang melahirkan pusat aktivitas keluarga.	
--	---	--

(Sumber: Penulis, 2025)

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di dua lokasi sempadan Sungai Karang Mumus, dapat disimpulkan bahwa hunian masyarakat tepi sungai dibentuk oleh mekanisme adaptif melalui praktik invasi dan fleksibilitas ruang. Aktivitas domestik, sosial, dan ekonomi tidak dibatasi secara kaku oleh fungsi ruang, melainkan meluas dan saling tumpang tindih dari ruang privat ke semi privat hingga publik. Keterbatasan lahan, kepadatan hunian, serta kuatnya relasi sosial mendorong satu ruang menampung berbagai fungsi secara bergantian sesuai waktu dan kebutuhan. Rumah tidak semata dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai ruang hidup yang mendukung kebersamaan, interaksi, dan keberlangsungan ekonomi keluarga. Batas antara ruang privat, semi privat, dan publik bersifat cair dan dinegosiasikan melalui kesepakatan tidak tertulis serta praktik keseharian warga. Temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas spasial merupakan karakter utama permukiman sempadan sungai yang perlu dipahami sebagai dasar dalam perancangan hunian kolektif dan kebijakan relokasi, agar rancangan hunian baru tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga selaras dengan pola hidup dan budaya masyarakat. Sebagai saran, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian pada aspek desain hunian adaptif berbasis budaya lokal dan integrasi dengan kebijakan perumahan kota, sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih aplikatif bagi perencanaan kawasan tepi sungai

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Teknologi Kalimantan yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada masyarakat di kawasan sempadan Sungai Karang Mumus yang telah berkenan memberikan waktu, informasi, dan pengalaman berharga melalui wawancara serta observasi lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Dewi, I. F., Anggraini, S. P., & Lestari, T. A. (2021). Peran Ruang Komunal Dilihat Dari Aktivitas Sosial Di Hunian Vertikal STUDI KASUS: Rusunawa Bayem Kabupaten Purworejo. *Sakapari 2021*, 221–229.

Lestari, F., Nasution, A. P., Karenina, A., & A, P. A. O. (2024). *KAJIAN PEMANFAATAN RUMAH*

## SUSUN SEDERHANA SEWA (RUSUNAWA) DI KOTA TANGGERANG.

- Murti, N. K., Suprpti, A., & Sardjono, A. B. (2020). TRANSFORMASI ADAPTASI BANGUNAN DI PERMUKIMAN INFORMAL TEPI SUNGAI KAHAYAN. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 1(1), 57–64.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.339>
- Nugraha, M. S., & Dwiyanto, A. (2023). TINJAUAN KONSEP KEBERLANJUTAN PADA KAWASAN PERMUKIMAN KAMPUNG NELAYAN TAMBAK LOROK DALAM PROGRAM KAMPUNG WISATA BAHARI. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 7(3), 504–509.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31848/arcade.v7i3.3285>
- Nugroho, R. A., Prasaningtyas, A., & Kihin, I. N. (2022). Evaluasi Kondisi Fasilitas Rusunawa (Studi Kasus: Rusunawa Wanyi, Bengkuring Raya, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda). *Compact: Spatial Development Journal*, 01(01), 2022.  
<https://doi.org/10.00000/jia.v4i1.0000>
- Plowright, P. D. (2014). *Revealing Architectural Design Methods, Frameworks and Tools* (1st ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Rahman, R. N., Defiana, I., & Ekasiwi, S. N. N. (2022). SPATIAL ADAPTABILITY PATTERN OF RIVERSIDE KAMPONG COMMUNITIES IN GANG NIBUNG SAMARINDA. 21(1), 17–30.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962%2Fj2355262x.v21i1.a12354>
- Ramandha, D. (2025). Analisis Pemanfaatan Sarana, Prasarana, dan Utilitas Umum di Rumah Susun Rawa Bebek Blok A, Jakarta Timur. *Jejak Digital Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 2941–2948.  
<https://doi.org/doi.org/10.63822/bckckz23>
- Redyantanu, B. P. (2023). FLEXIBILITY AND ADAPTABILITY OF DOMESTIC SPACE BASED ON EVERYDAY ARCHITECTURE. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 8(1), 14–30.  
<https://doi.org/10.25124/idealog.v8i1.5455>
- Roestamy, M., & Martin, A. Y. (2021). *Perkembangan Hukum Properti Indonesia (Sebuah Catatan Tentang Prospek)* (R. K. Rusli, Ed.; 1st ed.). Ranka Publishing.
- Shafira, J., Prakoso, C. T., & Zulfiani, D. (2019). PROGRAM RELOKASI WARGA PERMUKIMAN BANTARAN SUNGAI KARANG MUMUS KE RUSUNAWA WANYI DI BENGKURING RAYA KECAMATAN SAMARINDA UTARA. *EJournal Ilmu Administrasi Negara Fisip Universitas Mulawarman*, 7(3), 9148–9162.
- Sri Damayanti, Setia Rahayu Fadilah, Yusacti Adli Qiyantasari, & Teja Aruman. (2025). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Permukiman Kolong Pasupati ke Rusunawa Solokan Jeruk.

*Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(1), 255–268.  
<https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i1.5028>

- Syafitri, A., Puteri, E., Afa, N., & Mentayani, I. (2024). IDENTIFIKASI POLA SPASIAL PERMUKIMAN BANTARAN SUNGAI MARTAPURA DI KAWASAN KOTA BANJARMASIN. *Tesa Arsitektur Journal of Architectural Discourses*, 22(1), 42–53.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24167/tesa.v22i1.12104>
- Wastara, J. G., & Hayati, A. (2021). Konsep Invasi Ruang Eventual: Fleksibilitas Penggunaan Ruang pada Perancangan Rusunawa. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 7(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.29080/eija.v7i1.1212>
- Widiyastuti, P., & Ivo, K. (2020). TINJAUAN NORMATIF TERHADAP PEMUKIMAN BANTARAN SUNGAI KARANG MUMUS DI KOTA SAMARINDA. *Jurnal Lex Suprema*, 11(2), 201–217.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.12345/lexsuprema.v2i2.417>
- Wirdianto, D. (2022). *PERBANDINGAN EFEKTIVITAS RUMAH SUSUN GEMAWANG DAN RUMAH SUSUN JONGKE DENGAN HUNIAN HORIZONTAL DALAM MENYELESAIKAN PERMASALAHAN HUNIAN*. Universitas Islam Indonesia.